

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pemerintah sebagai regulator memiliki peranan penting dalam memajukan perekonomian negara untuk terus meningkatkan kinerja industri salah satunya dengan meningkatkan kinerja profitabilitas. Selanjutnya Hill (2008:99) menekankan bahwa profitabilitas merupakan tujuan utama perusahaan yang menandakan bahwa suatu perusahaan mempunyai prospek yang cerah. Kemudian Breal (2011:143) mengemukakan bahwa fondasi yang paling penting dalam mengelola sebuah perusahaan adalah dengan menjaga stabilitas pertumbuhan profitabilitas.

Pentingnya profitabilitas dalam sebuah perusahaan yaitu sebagai dasar untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, hal ini dilakukan mengingat daya tarik bisnis (*business attractiveness*) merupakan salah satu indikator penting dalam persaingan usaha, sedangkan indikator daya tarik bisnis dapat diukur dari profitabilitas usaha, seperti ROA, ROE dan NPM. Semakin tinggi rasio profitabilitas akan menarik pendatang baru untuk masuk dalam dunia usaha, sehingga pada kondisi persaingan akan membuat *rate of return* cenderung mengarah pada keseimbangan (Hodrick dan Bekaert, 2012:172). Selanjutnya Riyanto (2010:35) mengemukakan perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang baik, menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sebab profitabilitas sering dijadikan sebagai ukuran untuk menilai kinerja perusahaan. Sehingga profitabilitas inilah yang menentukan keberlangsungan perusahaan.

Peranan profitabilitas sangat penting bagi industri maupun perusahaan khususnya pada industri manufaktur di Indonesia. Pertumbuhan dan perkembangan industri manufaktur saat ini menyebabkan semakin pesatnya laju perekonomian dan meningkatnya permintaan konsumen terhadap produk. Namun, industri manufaktur di Indonesia belum mampu memenuhi sepenuhnya segala

permintaan konsumen. Untuk memenuhi permintaan tersebut maka banyak industri asing mulai memasuki dan bersaing dengan industri di Indonesia.

Sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor yang ada di industri manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki harapan yang positif dalam perkembangannya (www.suarapembaruan.co.id diakses tanggal 18 Maret 2015 13.18 WIB). Didukung juga dengan jumlah populasi masyarakat Indonesia yang semakin tinggi. Hal ini pun membuat daya beli dan kesadaran untuk mengonsumsi produk yang bernutrisi semakin meningkat. Lebih dari 50% produk domestik bruto (PDB) di Indonesia ditopang oleh sektor konsumsi. (www.sindoweeklymagz.com diakses tanggal 27 Maret 2015 19.08 WIB).

Dari sudut pandang investor salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang dinyatakan investor. Untuk itu, biasanya digunakan indikator profitabilitas seperti *Return On Equity* yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh pemegang saham. (Tandelilin, 2010:372).

*Return On Equity* termasuk salah satu indikator profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. (Rusdin, 2008:144). *Return On Equity* pada umumnya adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas modal yang dimiliki. Hal ini akan mempengaruhi tingkat pengembalian (*return*) bagi investor. Berikut perkembangan nilai *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2010-2014 seperti data yang disajikan dalam Tabel 1.1 berikut:

**TABEL 1.1**  
**PERKEMBANGAN RETURN ON EQUITY PERUSAHAAN SUBSEKTOR**  
**MAKANAN DAN MINUMAN TAHUN 2010-2014**  
**(Dalam Persentase)**

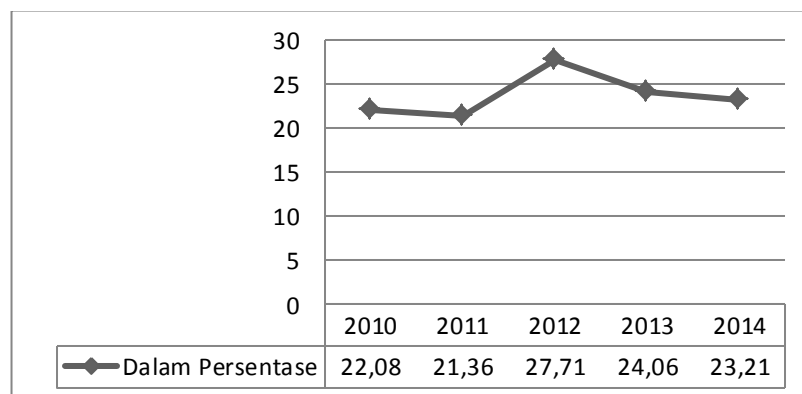
No	Perusahaan	Return On Equity				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk	31.70	20.57	39.87	21.02	10.49
2	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	3.02	2.89	8.56	2.22	1.90
3	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	9.57	23.78	12.59	12.32	7.63
4	PT. Delta Djakarta Tbk	25.28	26.48	35.68	39.98	37.68
5	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	20.49	19.29	19.04	16.85	16.83
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	94.02	95.68	137.46	118.60	143.53
7	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	16.16	15.47	14.00	8.90	12.48
8	PT. Mayora Indah Tbk	24.49	19.94	24.27	26.87	9.99
9	PT. Prashida Aneka Niaga Tbk	18.57	11.57	6.26	5.10	7.44
10	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	21.91	21.22	22.37	20.07	19.64
11	PT. Sekar Laut Tbk	4.09	4.86	6.15	8.19	10.74
12	PT. Siantar Top Tbk	9.33	8.71	12.87	16.49	15.10
13	PT. Ultra Jaya Milk Tbk	8.27	7.22	21.08	16.13	12.50
<b>Rata-rata</b>		<b>22.08</b>	<b>21.36</b>	<b>27.71</b>	<b>24.06</b>	<b>23.21</b>

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

Dari Tabel 1.1 terlihat nilai ROE dari tahun 2010-2014 cenderung menurun terus menerus. Hal ini berarti perusahaan kurang mampu menghasilkan keuntungan dan cenderung mengalami kerugian. Tahun 2010 perolehan rata-rata profitabilitas sebesar 22.08%. Namun pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 21.36%. Perolehan profitabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu 27.71%, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang mana menjadi salah satu aspek yang menggambarkan kinerja yang memuaskan bagi investor dan perusahaan dalam hal profitabilitas. Meskipun sempat mengalami pertumbuhan ROE di 2012 yaitu sebesar 27.71% tetapi di tahun selanjutnya nilai rata-rata ROE sub sektor makanan dan minuman terus mengalami penurunan di 2013 sebesar 24.06% dan kembali turun di tahun 2014

yang mengindikasikan kemampuan menghasilkan laba pada tahun tersebut sebesar 23.21%.

Lebih lengkapnya dapat terlihat pada Gambar 1.1 berikut mengenai perkembangan rata-rata persentase ROE sub sektor makanan dan minuman tahun 2010-2014.



Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan (data diolah)

**GAMBAR 1.1**  
**PERKEMBANGAN *RETURN ON EQUITY* PERUSAHAAN SUBSEKTOR**  
**MAKANAN DAN MINUMAN TAHUN 2010-2014**  
**(Dalam Persentase)**

Pada Gambar 1.1 selama tahun 2010-2014 terlihat bahwa rata-rata ROE pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami fenomena yang cenderung menurun. Penurunan profitabilitas yang terjadi merupakan suatu masalah yang harus segera diselesaikan karena dapat berpengaruh terhadap kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan yang berdampak pada terganggunya operasional keuangan perusahaan dikarenakan kurangnya minat investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi diharapkan akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Ada beberapa ukuran yang dipakai dalam melihat kondisi profitabilitas perusahaan. Masing-masing jenis profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu salah satunya *Return On Equity* (Kashmir (2008:199)). Sejalan dengan pendapat Peter dan

Hudgins (2010:171) “Among the most important ratio measures of profitability used today are the following such as Return On Equity (ROE)”. Dapat diartikan bahwa di antara langkah-langkah rasio yang paling penting dari profitabilitas yang digunakan saat ini adalah *Return On Equity (ROE)*.

*Return On Equity* merupakan gambaran laba setelah pajak dengan rata-rata ekuitas. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kenaikan laba bersih perusahaan yang bersangkutan, selanjutnya akan menaikkan harga saham dan semakin besar pula dividen yang diterima investor. Suatu angka *Return On Equity* yang baik akan membawa keberhasilan bagi perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru dari investor (Horne, 2009:279).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Syamsuddin (2007:59) faktor-faktor tersebut antara lain adalah volume penjualan, modal kerja, total aktiva, modal sendiri dan faktor lainnya. Perusahaan membutuhkan modal kerja dalam menjalankan operasinya. Perusahaan harus mampu mengelola modal kerja dengan baik untuk dapat mengoptimalkan profitabilitas, karena sebagian besar sumber daya yang dimiliki perusahaan tertanam dalam modal kerja, dimana modal kerja tersebut harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Kemudian Kasmir (2008:89) faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu margin laba bersih, perputaran total aktiva, penjualan, dan modal kerja. Modal kerja dinilai mempengaruhi profitabilitas dikarenakan modal kerja yang cukup akan mempermudah perusahaan dalam menjalankan operasionalnya sehari-hari sehingga berdampak meningkatnya kinerja profitabilitas perusahaan.

Komponen utama yang mempengaruhi kinerja profitabilitas diantaranya yaitu *profit margin*, *total asset turnover* dan *working capital*. Dari ketiga faktor tersebut penggunaan modal kerja merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan profitabilitas yang dicapai, karena perusahaan tidak dapat beroperasi tanpa adanya modal baik yang berasal dari intern perusahaan maupun modal yang berasal dari pihak investor yaitu modal kerja (Atmadja, 2012:225).

Modal kerja bagi perusahaan memiliki peranan yang sangat penting yaitu untuk melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya aktiva lancar, untuk dapat membayar kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya. Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan semakin besar dan untuk menghadapi bahaya atau kesulitan keuangan. Memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumen juga bagi perusahaan untuk dapat beroperasi yang lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan (Djarwanto, 2005:116-117).

Selanjutnya Hanafi (2008:519:520) mengemukakan bahwa kebijakan modal kerja akan tercermin pada rasio lancar, khususnya rasio likuiditas. Secara spesifik, modal kerja pada umumnya mempunyai tingkat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan investasi pada aktiva tetap. Karena itu modal kerja yang dikelola secara cukup dan efektif akan lebih menguntungkan perusahaan atau profitabilitas meningkat.

Menurut Brigham dan Houston (2006:131) modal kerja merupakan investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek. Manajemen modal kerja mendasari dua keputusan penting. Manajemen modal kerja merupakan penentu dari: 1) tingkat optimal dari investasi aktiva lancar, dan 2) perpaduan yang sesuai antara pembiayaan jangka pendek dan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi pada aktiva lancar.

Menurut Munawir (2010:114), menyatakan bahwa “Modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan disamping memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Modal kerja digunakan untuk membelanjai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dalam rangka memperoleh laba. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan mengakibatkan kemampuan untuk memperoleh laba dari hasil perusahaan tersebut akan menurun sebagai akibat lambatnya perputaran dana perusahaan. Sedangkan

kekurangan modal kerja akan membawa akibat hilangnya peluang dalam memperoleh laba karena banyak pesanan atau permintaan-permintaan yang tidak dapat terpenuhi.

Pengelolaan modal kerja yang efisien akan membawa dampak pada tingkat profitabilitas perusahaan. sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuswadi (2005:75) “besarnya laba bersih perusahaan dipengaruhi oleh perputaran dana yang ditanam. Makin cepat dana itu berputar, semakin efisien penggunaan dananya sehingga semakin besar laba perusahaan atas dana yang ditanam”. Dengan laba yang besar artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba meningkat dengan penggunaan modal kerja yang efisien.

Pemahaman arti modal kerja sangat erat kaitannya dengan keberhasilan mengelola modal kerja. Pengertian modal kerja yang berbeda akan menyebabkan perhitungan dan pengelolaan modal kerja yang berbeda pula. Pada hakikatnya, modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar ataupun dana yang tersedia untuk digunakan oleh perusahaan selama periode akuntansi tertentu dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dengan maksud untuk menghasilkan pendapatan selama periode akuntansi yang bersangkutan. Manajemen modal kerja berarti melaksanakan kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengaturan, pengarahan, dan pengendalian secara efektif dan efisien pada elemen-elemen modal kerja, yaitu aktiva lancar dan kewajiban lancar.

Perusahaan membutuhkan modal kerja agar dapat beroperasi dengan baik. Modal kerja ini merupakan dana yang berputar dalam operasi perusahaan sehari-hari. Untuk mengetahui keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari kesuksesan dan kemampuan perusahaan menggunakan modal kerja secara produktif.

Penelitian terdahulu seperti yang diungkapkan Alipour (2011:1) dalam jurnalnya mengenai *Working Capital Management and Profitability* menunjukkan bahwa manajemen modal kerja memiliki efek yang besar pada profitabilitas perusahaan. Selanjutnya Usamma (2012:2) Manajemen Modal Kerja adalah topik

yang sangat penting dari manajemen keuangan karena langsung berhubungan dan mempengaruhi likuiditas perusahaan dan profitabilitas.

Hasil penelitian yang berbeda seperti yang diungkapkan Danuletiun (2010:1) dalam jurnalnya mengenai *Working Capital and Profitability* menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif (lemah) antara manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. Dengan mengkaji fenomena dan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut peneliti merasa tertarik untuk membuktikan kembali beberapa teori dan hasil peneliti terdahulu mengenai modal kerja dan seberapa besar pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan fenomena permasalahan yang telah diuraikan maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini menurunnya tingkat profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman tahun 2010-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Beberapa ahli seperti Alan Hill (2012:102), Richard A. Brealy (2011:52), dan R. Engle (2010:72) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa fondasi yang paling penting dalam mengelola sebuah perusahaan adalah dengan menjaga stabilitas pertumbuhan profitabilitas, dikarenakan profitabilitas merupakan tujuan utama perusahaan yang menandakan bahwa suatu perusahaan mempunyai prospek yang cerah di masa depan.

Perkembangan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman selama tahun 2010 sampai 2014 cenderung menurun di tiap tahunnya. Penurunan profitabilitas yang terjadi merupakan suatu masalah yang harus segera diselesaikan karena dapat berpengaruh terhadap kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan yang berdampak pada terganggunya operasional keuangan perusahaan dikarenakan kurangnya minat investor untuk menanamkan modalnya. Jika perusahaan mengalami pertumbuhan profitabilitas diharapkan akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.



Terjadinya penurunan profitabilitas disebabkan beberapa faktor, seperti yang diungkapkan Lukman Syamsuddin (2007:59) faktor-faktor tersebut antara lain adalah volume penjualan, modal kerja, total aktiva, modal sendiri dan faktor lainnya. dan Kashmir (2008:89) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu modal kerja. Selanjutnya (Atmadja, 2012:225) berpendapat bahwa Komponen utama yang mempengaruhi kinerja profitabilitas yaitu modal kerja. Modal kerja merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan profitabilitas yang dicapai, karena perusahaan tidak dapat beroperasi tanpa adanya modal baik yang berasal dari intern perusahaan maupun modal yang berasal dari pihak investor asing.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka terjadinya penurunan profitabilitas di perusahaan sub sektor makanan dan minuman dapat diidentifikasi salah satunya dengan modal kerja. Perusahaan membutuhkan modal kerja dalam operasinya sehari-hari. Perusahaan harus mampu mengelola modal kerja dengan baik untuk dapat mengoptimalkan profitabilitas. Atas dasar tersebut penulis mengungkap permasalahan dalam judul penelitian mengenai **“Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014”**.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran manajemen modal kerja pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.
3. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk memperoleh temuan mengenai:

1. Gambaran manajemen modal kerja pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.
2. Gambaran profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.
3. Bagaimana gambaran manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas aspek teoritis (keilmuan) mengenai ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan mengenai rasio-rasio keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang berkaitan dengan modal kerja dan profitabilitas sehingga dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi mahasiswa dalam mengembangkan teori-teori keuangan.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan bagi penulis, mahasiswa, masyarakat dan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada masa yang akan datang mengenai pengelolaan modal kerja dan profitabilitas.